

KORELASI PEMAHAMAN KEISLAMAN ISTRI DENGAN PEMBENTUKAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA

Susiana¹, Ahmad Rozai Akbar², Maruli Siregar³

^{1,2}Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, ³Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya Sibuhuan
Jl. Utama Karya No. 03, Kota Dumai, Riau

e-mail: susiana1981@gmail.com, ahmadrozaiakbar01@gmail.com, marulisiregar511@gmail.com

Abstrak: Islam menjadi sumber pedoman bagi kehidupan manusia, termasuk dalam berumah tangga. Pasangan yang mengamalkan ajaran tersebut, seyogianya akan mendapatkan kebahagiaan, sebaliknya juga demikian. Namun permasalahannya tingkat pemahaman orang berbeda-beda tentang ajaran Islam, yang tentunya itu berpengaruh terhadap perjalanan kehidupannya termasuk rumah tangga. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman keislaman istri terhadap pembentukan keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini dilaksanakan di perumahan Griya Pulai Sakinah Dumai. Dimana istri-istri yang beragama Islam di perumahan tersebut menjadi populasi penelitian, dengan penentuan sampel sebanyak lima orang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif berbasis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil anggota keluarga sangat mengetahui tentang pemahaman agama secara umum, dan pemahaman itu berkorelasi terhadap keharmonisan rumah tangga. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, yakni komunikasi ideal, pemahaman tentang sakinah, mawaddah, dan warahmah, pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam Islam, menerapkan ilmu agama dalam bertindak dan mengambil keputusan, menerima kekurangan pasangan, menghargai dan saling terbuka. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan para dai, dalam melakukan pembinaan pra nikah maupun sesudah pernikahan.

Kata Kunci: Pemahaman Keislaman, Ajaran Islam, Harmonis, Rumah Tangga

Abstract: Islam is a source of guidance for human life, including in households. Couples who practice these teachings, should be happy, and vice versa. But the problem is that people's levels of understanding are different about Islamic teachings, which of course affects their life journey, including the household. Therefore this study aims to determine the influence of the wife's Islamic understanding on the formation of household harmony. This research was conducted in the Griya Pulai Sakinah Dumai housing complex. Where the wives who are Muslim in the housing are the research population, with a sample determination of fifty people. The research method used is correlation-based quantitative. The results of the study show that a small proportion of family members are very knowledgeable about religious understanding in general, and this understanding is correlated with household harmony. There are several influencing factors, namely ideal communication, understanding of sakinah, mawaddah, and warahmah, understanding of rights and obligations in Islam, applying religious knowledge in acting and making decisions, accepting partner deficiencies, respecting and being open to each other. The results of this study can be a reference for preachers, in conducting pre-marital and post-wedding coaching. Keywords: Inheritance system, Malay adat, Islamic law, Shulh.

Keywords: Islamic Understanding, Islamic Teachings, Harmony, Households

PENDAHULUAN

Persoalan pernikahan seperti hubungan suami isteri, mendidik anak, ekonomi keluarga, hubungan kemasyarakatan tentunya akan hadir dalam kehidupan mereka yang telah berkeluarga. (Chadijah, 2018). Maka tidak salah jika dalam pernikahan dibutuhkan ilmu syar'i, baik pihak istri, terlebih lagi suami sebagai pemimpin bagi keluarga. Karena dengan ilmu yang disertai amalan akan tegak segala urusan dan akan lurus jalan kehidupan. Seseorang sebelum menjadi suami seharusnya telah membekali dan melengkapi dirinya dengan ilmu-ilmu agama Islam. Dimana kelak setelah menikah digunakan untuk membimbing dan mengarahkan istri dan anak-anaknya kepada kebenaran, menjauhkan mereka dari penyimpangan yang berarti juga menjauhkan diri dan keluarga dari api neraka. Demikian pula seorang wanita sebelum menjadi istri hendaknya telah memaami persoalan agama mulai dari hal yang dasar. Dengan demikian, jika pasangan suami istri sama-sama memiliki pemahaman agama akan tenteram hidupnya dan harmonis keluarganya. (Asmay, 2012).

Keharmonisan rumah tangga tidak hanya bergantung kepada suami istri saja dan pemahaman mereka terhadap agama. Anak juga memiliki andil dalam membentuk keluarga yang harmonis. Anak yang berakhlak mulia dan mampu menjaga kedua orang tuanya di hari tua kelak adalah anak yang berhasil. Tentunya keberhasilan sang anak berawal dari pendidikan agama yang ia dapatkan sejak kecil. (Subairi, 2021). Keberhasilan pendidikan agama terhadap

anak, berawal kembali dari sejauh mana orangtuanya memahami persoalan agama. Allah Swt. telah menganjurkan pendidikan agama dalam keluarga. Seseorang sebelum menjadi suami seharusnya telah membekali dan melengkapi dirinya dengan ilmu-ilmu agama Islam. Dimana kelak setelah menikah digunakan untuk membimbing dan mengarahkan istri dan anak-anaknya kepada kebenaran, menjauhkan mereka dari penyimpangan yang berarti juga menjauhkan diri dan keluarga dari api neraka. Demikian pula seorang wanita sebelum menjadi istri hendaknya telah memaami persoalan agama mulai dari hal yang dasar. Dengan demikian, jika pasangan suami istri sama-sama memiliki pemahaman agama akan tenteram hidupnya dan harmonis keluarganya. (Jamaluddin & Nanda, 2016)

Keberhasilan pendidikan agama terhadap anak, berawal kembali dari sejauh mana orangtuanya memahami persoalan agama. Allah Swt telah menganjurkan pendidikan agama dalam keluarga. Firman Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا
نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: *dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Q.S. Thaha: 12).*

Ayat di atas menunjukkan wajibnya suami mengajari anak-anak dan istri tentang perkara agama dan kebaikan serta adab yang dibutuhkan. Jika seorang suami tidak bisa

mengajari istri dan keluarganya karena kesibukan dan keterbatasan ilmunya, setidaknya diupayakan dengan cara misalnya dengan mencarikan tenaga pengajar agama untuk anak dan istrinya, mengajak istri kemajelis ta'lim, atau pengajian-pengajian rutin, dan sebagainya. (Puadi, 2008).

Islam menjadikan keluarga sebagai tempat untuk menjaga diri, yaitu menciptakan ketentraman dan keselamatan dari segala bentuk kejahatan yang ditimbulkan oleh orang lain, sehingga keluarga harus dijadikan tempat tinggal yang penuh dengan kebahagiaan agar seluruh anggota keluarga betah dirumah dan selalu merindui. (Bhakti et al., 2020). Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 80:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمَتَعًا إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). (Q.S. an-Nahl: 80).

Untuk mewujudkan keluarga yang di atas, haruslah bersama-sama antara suami dan istri untuk mengetahui perlunya pendidikan agama dalam keluarga. Untuk

mewujudkan itu semua tidak hanya perempuan yang harus dipilih oleh laki-laki, tetapi perempuan pun diberi hak untuk memilih laki-laki yang akan dijadikan suami. Dan yang terbaik itu adalah yang bagus agamanya. (Rahmah, 2021). Rasul memberikan empat indikator dalam memilih pasangan rumah tangga, karena parasnya, hartanya, karena keturunannya, dan karena agamanya. Rasul memberikan penekanan khusus pada indikasi keagamaan, karena memang tiga indikasi sebelumnya jika tidak terpenuhi dapat terpenuhi jika indikasi ke empat dimiliki oleh pasangan. (Mustofa, 2018).

Selama ini, yang selalu disorot dalam kehidupan rumah tangga adalah seorang istri, karena dia memang dianggap sebagai yang paling bertanggung jawab tentang kehidupan di dalam rumah, mulai dari melayani suami, mendidik anak, ini berakibat ketika ada sesuatu kesalahan dirumah tangga itu, istrilah yang sering disalahkan. (Al Faruq & Sholihah, 2020). Dalam kehidupan rumah tangga adakalanya laki-laki menjadi pemimpin bagi keluarganya, menjadi bapak bagi anak-anaknya, menjadi teman hidup serta sebagai saudara bagi istrinya, hal ini akan lebih bagus lagi jika diiringi dengan pemahaman agama yang baik. Dengan demikian istri bukanlah menjadi saingan bagi suami, apalagi sebagai musuh. Tetapi suami dan istri itu akan jalan bersama, saling melengkapi untuk tercapainya cita-cita menjadi keluarga yang sakinah. Di lain pihak Sholeh Gisymar menyebutkan suami sebagai “suami yang dapat mendidik dan mengarahkan istri pada kebaikan yang dapat

menuntunnya menggapai ridha ilahi. (Dlaifurrahman, 2017).

Penjelasan di atas memberikan penegasan bahwa pemahaman agama suami istri dalam agama menjadi dasar dalam pembentukan keharmonisan rumah tangga. Atas hal itu lah penelitian ini meneliti pengaruh pemahaman agam terhadap keharmonisan rumah tangga. Namun penelitian ini tidak melihat dari sisi kedua pasangan, hanya pada sisi istri saja. Hal itu dikarenakan istri memiliki kelemahan tersendiri yakni secara psikologis lebih lemah di dibandingkan dengan pria. Di samping itu juga karena perannya yang lebih banyak di rumah tangga. Kurangnya pemahaman agama dalam membina rumah tangga juga berkaitan dengan keharmonisan dalam rumah tangga. Perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga tidak dapat dipungkiri dapat terjadi karena disebabkan pemahaman agama yang tipis. (Humaid, 2009)

Penelitian ini dikhususkan pada rumah tangga yang berada pada perumahan Griya Pulai Sakinah Kota Dumai. Pengkhususan ini dikarenakan permasalahan yang memang berawal dari lokasi tersebut. Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang dianut perumahan tersebut, oleh karenanya sangat lah tepat jika penelitian ini dilaksanakan di lokasi tersebut. Beberapa kasus menunjukkan bahwa di lokasi tersebut terjadi perceraian, namun tak sedikit juga terlihat adanya keharmonisan di rumah tangga. Perumahan tersebut kerap menggelar pengajian yang memang dikhususkan kepada para istri yang ada dalam perumahan tersebut

dengan tujuan untuk memberikan pemahaman agama, dengan begitu diharapkan terbentuk rumah tangga yang harmonis. Atas dasar permasalahan itu lah penelitian ini akan fokus pada aspek pengaruh pemahaman agama istri terhadap pembentukan keharmonisan rumah tangga.

Penelitian ini tentu memiliki distingsi dari penelitian lain, jika penelitian lain fokus pada kebalikannya yakni keharmonisan rumah tangga dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama (Aqsho, 2017); (Sastriani, 2018), ada juga yang fokus pada pengaruh bimbingan pra nikah (Nurfauziyah, 2017); (Apriani, 2020); ada juga yang fokus pada pengaruh kondisi poligami terhadap keharmonisan rumah tangga (Abror, 2016); (Huda & Shalihah, 2017). Berbeda halnya dengan penelitian ini yang fokusnya pada pengukuran pengaruh pemahaman istri terhadap keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini fokus kepada istri karena memang dianggap sosok yang paling dominan dalam pengurusan rumah tangga. Walaupun memang idealnya kepengurusan rumah tangga menjadi tanggung jawab keduanya.

METODE

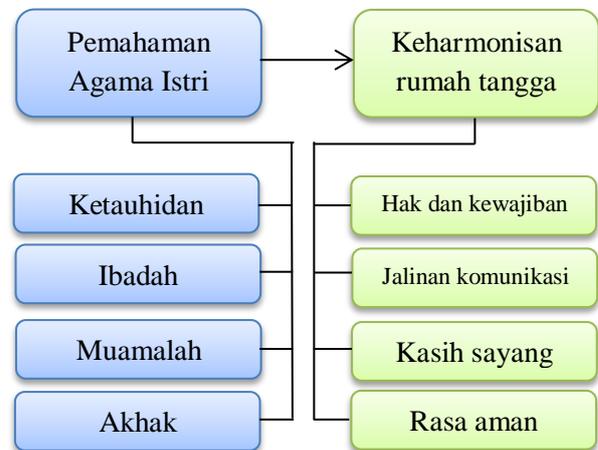
Penelitian ini berjenis *field research* (penelitian lapangan), menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi korelasi. Penelitian ini dilakukan di Perumahan Griya Pulai Sakinah kota Dumai. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang beragama Islam dan tinggal di Perumahan Griya Pulai Sakinah Kota Dumai. Adapun objek dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman agama terhadap keharmonisan rumah tangga.

Penelitian ini mengambil sampel sebesar 50 % dari keseluruhan populasi. Adapun penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara acak (*random sampling*), yaitu pengambilan atau penentuan ukuran jumlah anggota sampel dan teknik pemilihan anggota yang masuk ke dalam sampel tersebut dipilih secara acak. Jumlah sampel yang ditentukan sebanyak 50 orang istri yang tinggal di perumahan tersebut. Dalam penelitian ini data primer yaitu para isteri yang tinggal di Perumahan Griya Pulai Sakinah sehingga data primer didapat dari sampel penelitian. Sedangkan Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang telah ada atau telah diambil oleh pihak lain sebelumnya, yang dalam penelitian ini akan digunakan untuk bahan pendukung untuk menjelaskan hasil analisis statistik. Dalam penelitian ini data sekunder yakni data arsip.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang berisi daftar pernyataan dengan gradasi jawaban sangat mengetahui, mengetahui, ragu-ragu, tidak mengetahui, sangat tidak mengetahui. Jumlah butir angket sebanyak 20 pernyataan, yang keseluruhannya berkaitan dengan pemahaman agama istri dan keharmonisan rumah tangga. Pemahaman agama seorang istri indikatornya yakni pemahaman tentang akidah, ibadah, muamalah, akhlak dalam berumah tangga. Sedangkan keharmonisan rumah tangga memiliki indikator yakni merasa aman dan nyaman, komunikasi yang baik, terjalin kasih sayang, terpenuhi hak dan kewajiban. Data yang diperoleh kemudian nanti diukur tingkat korelasinya dengan menggunakan rumus korelasi regresi linear,

menggunakan bantuan SPSS. Untuk menentukan korelasi, terdapat dua hipotesis yakni (1) r hasil *lebih besar* daripada r tabel maka dapat dikatakan terdapat korelasi antara pemahaman agama istri dengan keharmonisan rumah tangga; (2) r hasil *lebih rendah* daripada r tabel maka dapat dikatakan tidak terdapat korelasi antara pemahaman agama istri dengan keharmonisan rumah tangga.

Untuk lebih jelasnya kerangka hubungan penelitian sebagaimana hipotesis yang sudah disebutkan di atas sebagaimana berikut ini:



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa pengumpulan data dilakukan melalui angket pemahaman agama istri, dan keharmonisan rumah tangga. Maka pada bagian ini akan dicantumkan hasil penelitian dalam bentuk angket. Pada paparan angket akan diukur korelasi antara pemahaman agama istri dengan pembentukan keharmonisan rumah tangga. Angket yang diperoleh dideskripsikan berdasarkan dua hal yakni jumlah dan persentasenya. Karena penelitian kuantitatif maka interpretasi peneliti, tergantung pada hasil perhitungan.

Tabel 1. Sebaran Hasil Angket Pemahaman Istri

No	Item Pernyataan	Frekwensi dan Persentase Jawaban									
		SM		M		R		TM		STM	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Pemahaman terhadap iman	6	12	11	22	28	46	4	8	1	2
2	Pemahaman makna shalat	5	10	19	38	23	46	23	46	0	0
3	Pemahaman rukun shalat	8	16	2	4	18	36	2	4	0	0
4	pemahaman hikmah shalat	0	0	14	28	30	60	6	12	0	0
5	Pemahaman tentang rasul terakhir	12	24	31	62	6	12	1	2	0	0
6	Pemahaman makna puasa	9	18	33	66	8	16	0	0	0	0
7	Pemahaman hukum berpuasa	19	38	27	54	4	8	0	0	0	0
8	Pemahaman tentang zakat	0	0	13	26	25	50	11	22	2	4
9	Pemahaman tentang akhlak	0	0	12	24	31	62	6	12	0	0
10	Pemahaman tentang sombong	1	2	16	32	27	54	6	12	0	0
	Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	50	100

Pemahaman agama istri dari segi pemahamannya tentang iman tampak bahwa 12 % atau 6 keluarga yang sangat mengetahui pengertian iman, dan 22% atau 11 keluarga yang menyatakan mengetahui pengertian iman, dan 46% atau 28 keluarga yang ragu-ragu mengetahui tentang pengertian iman, dan 8% atau 4 keluarga yang tidak mengetahui pengertian iman, dan 2% atau 1 keluarga yang sangat tidak mengetahui pengertian iman. Jadi, bahwa sebagian kecil anggota keluarga yang sangat mengetahui tentang pengertian iman.

Pemahaman agama istri tentang makna dari shalat, tampak bahwa 10% atau 5 keluarga yang sangat mengetahui maksud dari shalat, dan 38% atau 19 keluarga yang mengetahui maksud dari shalat, dan 46% atau 23 keluarga yang ragu-ragu mengetahui maksud dari shalat, dan 6% atau 3 keluarga yang tidak mengetahui maksud dari shalat, dan 0% atau 0 keluarga yang sangat tidak mengetahui maksud dari shalat. Dari keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian dari keluarga mengetahui dalam memberi keterangan maksud dari shalat.

Pemahaman agama istri tentang rukun shalat, tampak bahwa 16% atau 8 keluarga yang sangat mengetahui rukun shalat, dan 4% atau 2 keluarga yang mengetahui rukun shalat, dan 36% atau 18 keluarga ragu-ragu menjawab rukun shalat, dan 4% atau 2 keluarga yang tidak mengetahui rukun shalat, dan 0% atau 0 keluarga yang sangat tidak mengetahui rukun shalat. Dari keterangan tabel diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa hampir sebagian keluarga menjawab rukun shalat dengan ragu-ragu.

Pemahaman agama istri tentang hikmah dari shalat menunjukkan bahwa 0% atau 0 keluarga yang mengetahui hikmah dari shalat, dan 28% atau 14 keluarga yang mengetahui hikmah dari shalat, dan 60% atau 30 keluarga yang mengetahui hikmah dari shalat, dan 12% atau 6 keluarga yang mengetahui hikmah dari shalat, serta 0% atau 0 tidak ada keluarga yang sangat tidak mengetahui hikmah dari shalat. Dari keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar dari keluarga mengetahui hikmah dari shalat.

Pemahaman agama istri tentang keimanannya kepada rasul tampak bahwa 24 % atau 12 keluarga yang menyatakan sangat mengetahui Rasul yang terakhir, 31% atau 62 keluarga yang mengetahui Rasul yang terakhir, dan 12% atau 6 keluarga yang ragu-ragu mengetahui Rasul yang terakhir, dan 2% atau 1 keluarga yang tidak mengetahui rasul yang terakhir, dan 0% sangat tidak mengetahui Rasul terakhir.

Pemahaman agama istri tentang makna puasa dari hasil angket dapat diketahui 18% atau 9 keluarga sangat mengetahui pengertian puasa, dan 66% atau 33 keluarga mengetahui pengertian puasa, 16% atau 8 keluarga yang ragu-ragu member penjelasan tentang puasa, dan 0% atau 0 keluarga yang tidak mengetahui pengertian puasa, serta 0% atau tidak ada keluarga yang sangat tidak mengetahui pengertian puasa. Dari keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar keluarga mengetahui tentang pengertian puasa.

Pemahaman agama istri tentang hukum melaksanakan puasa, dari hasil angket dapat diketahui bahwa 38% atau 19 keluarga yang sangat mengetahui hokum melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan, dan 54% atau 27 keluarga yang mengetahui hokum melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan, sedangkan 8% yang menjawab ragu-ragu, serta tidak ada keluarga yang tidak mengetahui dan sangat tidak mengetahui hukum melaksanakan hukum melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan. Dari keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar keluarga mengetahui hokum melaksanakan puasa pada bulan ramadhan.

Pemahaman agama istri tentang makna zakat, dari hasil angket dapat diketahui bahwa

0% atau tidak ada keluarga yang sangat mengetahui arti dari zakat, dan 26% atau 13 keluarga yang mengetahui arti dari zakat, dan 50% atau 25 keluarga yang mengetahui arti zakat dengan ragu-ragu, dan 22% atau 11 keluarga yang tidak mengetahui arti dari zakat, serta 4% atau 2 keluarga yang sangat tidak mengetahui arti dari zakat. Dari keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan, hampir sebagian dari keluarga yang menjawab ragu-ragu dan tidak mengetahui arti dari zakat.

Pemahaman agama istri tentang makna akhlak dari hasil angket dapat diketahui bahwa 24% atau 12 keluarga yang mengetahui pengertian dari akhlak, dan 62% atau 31 keluarga yang ragu-ragu mengetahui pengertian dari akhlak, dan 12% atau 6 keluarga yang tidak mengetahui pengertian dari akhlak, serta 0% atau tidak ada keluarga yang sangat tidak mengetahui pengertian dari akhlak. Dari keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian dari keluarga ragu-ragu mengetahui pengertian dari akhlak.

Pemahaman agama istri tentang makna akhlak tercela sombong, dapat diketahui bahwa 2% atau 1 keluarga yang sangat mengetahui pengertian dari sombong, dan 32% atau 16 keluarga yang mengetahui pengertian dari sombong, serta 54% yang ragu-ragu, 12% keluarga yang tidak mengetahui dan sangat tidak mengetahui pengertian dari sombong. Dari keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian pada umumnya keluarga ragu-ragu arti dari sombong.

Berdasarkan seluruh sebaran hasil angket tentang pemahaman agama istri tampak bahwa dominasi pemahaman siswa pada kategori sangat mengetahui dan mengetahui tentang ajaran Islam. Secara

teoritis memang hal ini sangat memungkinkan keluarga tersebut mendapatkan keharmonisan. Untuk memastikan hal tersebut, peneliti juga melakukan pengukur angket tentang keharmonisan rumah tangga. Adapun sebaran yang dimaksud sebagaimana tersaji dalam sebaran tabel berikut ini:

Tabel 2. Sebaran Hasil Angket Keharmonisan Rumah Tangga

No	ItemPernyataan	Frekwensi dan persentase jawaban									
		SM		M		R		TM		STM	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Komunikasi yang baik	0	0	17	34	29	58	4	8	0	0
2	Pemahaman tentang <i>sakinah, mawaddah</i> dan <i>warahmah</i>	0	0	17	34	29	58	4	8	0	0
3	Pemahaman tentang hak dan kewajiban	0	0	15	30	29	58	5	10	0	0
4	Urgensi ilmu agama bagi keluarga	1	2	9	18	26	52	12	24	2	4
5	Tentang penerimaan diri	2	4	11	22	30	60	7	14	0	0
6	Keterbukaan	0	0	6	12	26	52	18	36	0	0
7	Saling menghargai	1	2	15	30	27	54	6	12	1	2
8	Pemahaman tentang Perbuatan yang terlarang	0	0	11	22	36	72	3	6	0	0
9	Cara pembentukan keluarga religius	1	2	11	22	23	46	14	28	1	2
10	Menjaga baik hubungan	0	0	11	22	36	72	3	6	0	0
	Jumlah	50	100	50	100	50	100	50	100	50	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa 34% atau 17 keluarga yang sangat mengetahui komunikasi yang baik dalam keluarga, dan 58% atau 29 keluarga yang mengetahui komunikasi dalam keluarga, dan 8% atau 4 keluarga yang ragu-ragu mengetahui komunikasi yang baik dalam keluarga, serta 0% yang tidak mengetahui dan sangat tidak mengetahui komunikasi yang baik dalam keluarga. Dari keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan sebagian besar dari keluarga mengetahui komunikasi yang baik dalam keluarga.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa 0% atau tidak ada keluarga yang menyatakan sangat mengetahui arti *sakinah, mawaddah, warahmah*, dan 34% atau 17 keluarga yang mengetahui arti *sakinah, mawaddah,*

warahmah, dan 58% atau 29 keluarga yang ragu-ragu mengetahui arti *sakinah, mawaddah, warahmah*, dan 8% atau 4 keluarga tidak mengetahui arti *sakinah, mawaddah, warahmah*. Dari keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa hampir sebagian dari mereka ragu-ragu mengetahui arti dari *sakinah, mawaddah, warahmah*.

Pemahaman istri tentang haknya masing-masing diketahui bahwa 0% atau tidak ada keluarga yang sangat mengetahui hak masing-masing dalam keluarga, dan 30% atau 15 keluarga yang mengetahui hak masing-masing dalam keluarga, dan 58% atau 29 keluarga yang ragu-ragu hak masing-masing dalam keluarga, dan 10% atau 5 keluarga yang tidak mengetahui hak masing-masing dalam keluarga. Dari keterangan diatas, dapat diambil

kesimpulan bahwa sebagian dari keluarga ragu-ragu akan haknya masing-masing dalam keluarga.

Pemahaman istri tentang urgensi ilmu agama bagi keluarga tampak dari hasil angket bahwa 2% atau 1 keluarga sangat mengetahui pentingnya ilmu agama dalam keluarga, 18% atau 9 keluarga mengetahui pentingnya ilmu agama dalam keluarga, dan 52% atau 26 keluarga yang ragu-ragu mengetahui pentingnya ilmu agama dalam keluarga, dan 24% atau 12 keluarga yang tidak mengetahui pentingnya ilmu agama dalam keluarga, serta 4% atau 2 keluarga yang sangat tidak mengetahui pentingnya ilmu agama dalam keluarga. Dari keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa hamper sebagian keluarga mengetahui dan ragu-ragu mengetahui pentingnya ilmu agama dalam keluarga.

Pemahaman istri tentang penerimaan terhadap terhadap kelemahan pasangan dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa 4% atau 2 keluarga yang sangat mengetahui harus menerima kelemahan-kekurangan dalam kehidupan keluarga, dan 22% atau 11 keluarga mengetahui harus menerima kelemahan atau kekurangan dalam kehidupan keluarga, 60% atau 30 keluarga yang ragu-ragu menerima kelemahan atau kekurangan dalam kehidupan keluarga, dan 14% atau 7 keluarga yang tidak mengetahui harus menerima kelemahan atau kekurangan dalam kehidupan keluarga, serta 0% atau tidak ada keluarga yang sangat tidak mengetahui harus menerima kelemahan atau kekurangan dalam kehidupan keluarga. Dari keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian dari keluarga ragu-ragu harus menerima kelemahan dan kekurangan dalam kehidupan keluarga.

Kemampuan istri dalam hal keterbukaan dengan pasangan tampak pada tabel diatas bahwa 0% atau tidak ada keluarga yang sangat mengetahui perlunya keterbukaan dalam rumah tangga, dan 12% atau 6 keluarga yang mengetahui perlunya keterbukaan dalam rumah tangga, dan 52% atau 26 keluarga yang ragu-ragu perlunya keterbukaan dalam rumah tangga, dan 36% atau 18 keluarga yang tidak mengetahui dan 0% keluarga yang sangat tidak mengetahui perlunya keterbukaan dalam rumah tangga. Dari keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian keluarga sangat mengetahui perlunya keterbukaan dalam rumah tangga.

Kemampuan istri dalam saling menghargai pasangan pada tabel di atas tampak bahwa 2% atau 1 keluarga sangat mengetahui saling menghargai satu sama lain, dan 30% atau 15 keluarga yang mengetahui saling menghargai satu sama lain, dan 54% atau 27 keluarga yang ragu-ragu saling menghargai satu sama lain, dan 12% atau 6 keluarga yang tidak mengetahui saling menghargai satu sama lain, serta 2% atau 1 keluarga yang sangat tidak mengetahui saling menghargai satu sama lain. Dari keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa sebagian keluarga ragu-ragu dalam menghargai satu sama lain.

Pemahaman istri tentang sikap-sikap yang terlarang oleh agama dapat diketahui dari tabel di atas bahwa 22% atau 11 keluarga yang mengetahui sikap-sikap yang tidak baik dan baik didalam keluarga, dan 72% atau 36 keluarga yang ragu-ragu mengetahui sikap-sikap yang tidak baik dan baik dalam keluarga, dan 6% atau 3 keluarga yang tidak mengetahui sikap-sikap yang tidak baik dan baik dalam

keluarga, dan 0% atau tidak ada keluarga yang sangat tidak mengetahui sikap-sikap yang tidak baik dan yang baik dalam keluarga. Dari keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian keluarga ragu-ragu mengetahui yang mana saja sikap yang tidak baik, dan yang baik dalam keluarga.

Pemahaman istri tentang cara menciptakan keluarga harmonis dalam keluarga tampak bahwa 22% atau 11 keluarga yang mengetahui cara menciptakan kehidupan agamis dalam keluarga, dan 46% atau 23 keluarga yang ragu-ragu mengetahui cara menciptakan kehidupan agama dalam keluarga, dan 28% atau 14 keluarga yang tidak mengetahui cara menciptakan kehidupan agamis dalam keluarga, dan 2% atau 1 keluarga yang sangat tidak mengetahui cara menciptakan kehidupan agamis dalam keluarga. Dari keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa hampir sebagian keluarga ragu-ragu mengetahui cara menciptakan kehidupan yang agamis dalam keluarga.

Berdasarkan pemaparan seluruh hasil sebaran angket keharmonisan rumah tangga, tampak bahwa hasilnya didominasi pada kategori jawaban mengetahui dan ragu-ragu,

hal ini mengindikasikan bahwa ada yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga, yang memang perlu dilakukan pengukuran tersendiri.

Korelasi Pemahaman Agama Istri Terhadap Pembentukan keharmonisan rumah Tangga

Selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pemahaman agama Istri dengan keharmonisan rumah tangga, dilakukan pengujian linieritas menggunakan analisis regresi linier sederhana. Pengambilan keputusan dilakukan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka data dengan koneksi linear dianggap sangat baik. Dan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka data dengan koneksi linear dianggap tidak berhubungan. Berdasarkan uji linearitas, diketahui nilai signifikansi $0,78 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear pada variabel pemahaman agama istri dengan keharmonisan rumah tangga. Untuk hasil perhitungannya sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1125,591	1	1125.591	78,988	,000 ^a
	Residual	1287,118	84	17,335		
	Total	2442,709	85			

a. Predictors: (Constant), Semangat Berorganisasi

b. Dependent Variable: Prestasi Akademik

Uji regresi linear sederhana pada halnya bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Yang mana variabel independen (bebas) pada penelitian ini adalah

pemahaman agama Istri (X) sedangkan variabel dependen (terikat) pada penelitian ini adalah keharmonisan rumah tangga (Y). Nilai signifikansi pada tabel 3 digunakan untuk mengetahui apakah variabel pemahaman

agama Istri (X) mempunyai pengaruh terhadap variabel keharmonisan rumah tangga (Y). Pengambilan keputusan dilakukan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka variabel (X) dinyatakan berpengaruh terhadap variabel (Y). Dan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka variabel (X) dinyatakan tidak berpengaruh terhadap variabel (Y). Berdasarkan uji regresi linear sederhana pada tabel 3 yang telah di kemukakan di atas maka dapatlah diketahui nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman agama istri (X) berpengaruh terhadap variabel keharmonisan rumah tangga(Y).

Keluarga *sakinah* yang *mawaddah* (penuh cinta) dan *warahmah* (penuh kasih sayang), bukan suatu hal yang mudah, tetapi sangat sulit dan benar-benar harus dicari untuk dapat mencapai tujuan kesana. (Hudafi, 2020). Ibaratnya akan banyak duri dan batu sandung yang harus disingkirkan terlebih dahulu. Abu Zaid dan Ridha Salamah menerangkan, pasangan serasi itu terlihat bukan dari kekayaannya yang sama, juga bukan sama-sama tampan dan cantik, namun pasangan serasi adalah pasangan yang memiliki pola pikir dan pola sikap Islam, artinya sama-sama berkepribadian Islam. (Zaid & Salamah, 2018).

Persoalan apapun yang akan dihadapi, ringan ataupun berat akan mudah ditemukan bersama solusinya ketika landasan berpikir dan bersikap suami isteri telah sama, yaitu aqidah Islam. (Fathoni, 2018). Saat terjadi pertentangan pendapat, segera kembali kepada dalil syara' terkuat, dan keduanya penuh keridoan *qona'ah* menerima keputusan yang

datang dari Allah dan Rasul-Nya, sekalipun bertentangan dengan keinginan dan hawa nafsunya. (Drajat, 1993). Diharapkan dari diawali dengan pemilihan pasangan hidup yang tepat, akan menumbuhkan kasih sayang dalam keluarga, kasih sayang sejati, yakni tidak membiarkan setiap anggota keluarga tersentuh oleh api neraka seujung rambutpun. (Dirgayunita, 2020).

Azis Musthofa lebih jauh mendefinisikan setidaknya terdapat lima aspek dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu :

- a. Mewujudkan kehidupan keberagaman dalam keluarga, dari segi keimanannya kepada Allah murni (tidak melakukan kesyirikan), taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya. Sehingga tiap anggota keluarga berupaya untuk mencapai yang terbaik, sabar dan tawakal menerima *qadar* Allah.
- b. Peningkatan pengetahuan agama, dengan memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam. Taat melaksanakan tuntunan akhlak mulia, disamping juga menciptakan kondisi rumah yang Islami. Orang tua mempunyai kewajiban lain untuk memberikan motivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarga dengan membudayakan gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya, terutama bila mampu sampai ketinggian sarjana.
- c. Perhatian terhadap masalah kesehatan keluarga. Semua anggota keluarga hendaknya diarahkan untuk menyukai

- olah raga, sehingga tidak mudah sakit, kalau ada yang sakit segera menggunakan jasa pertolongan puskesmas atau dokter. Anak sejak balita dibekali dengan imunisasi pokok, penciptaan keadaan rumah yang sehat, bersih dan indah, juga didukung oleh sanitasi lengkap dan lancar.
- d. Tercukupinya ekonomi keluarga. Suami istri mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi setiap kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan, bahkan kalau cukup bisa ditabung, sehingga kebutuhan pokok seperti makan, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya bisa dicukupi.
- e. Hubungan sosial keluarga yang harmonis. Ditandai dengan terciptanya hubungan suami-istri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah. Harmonisnya pula hubungan antara orang tua dengan anak. Orang tua mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya, memberikan perhatian, bersikap adil, mampu membuat suasana terbuka, sehingga anak merasa bebas mengutarakan masalahnya, membuat suasana rumah tangga itu mampu menjadi tempat bernaung yang indah, aman, dan segar. (Musthafa, 2003).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan: (1) bahwa sebaran hasil angket tentang pemahaman agama istri tampak bahwa dominasi pemahaman siswa pada kategori sangat mengetahui dan mengetahui tentang ajaran Islam. Secara teoritis memang hal ini sangat memungkinkan keluarga tersebut

mendapatkan keharmonisan. Untuk memastikan hal tersebut, peneliti juga melakukan pengukur angket tentang keharmonisan rumah tangga; (2) Kemudian hasil sebaran angket keharmonisan rumah tangga, tampak bahwa hasilnya didominasi pada kategori jawaban mengetahui dan ragu-ragu, hal ini mengindikasikan bahwa ada yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga, yang memang perlu dilakukan pengukuran tersendiri; (3) Berdasarkan uji linearitas, diketahui nilai signifikansi $0,78 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear pada variabel pemahaman agama istri dengan keharmonisan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. (2016). Poligami dan Relevansinya Dengan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung). *Al-'Adalah*, 13(2), 227–238. <https://doi.org/10.24042/adalah.v13i2.114>
- Al Faruq, M., & Sholihah, R. (2020). Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(4), 112–130. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/203>
- Apriani, T. (2020). Upaya Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Melalui Pembinaan Pranikah di Kantor Urusan Agama (Studi di KUA Kec. Praya Timur). *Ganec Swara*, 14(2), 732–737. <https://doi.org/10.35327/gara.v14i2.159>
- Aqsho, M. (2017). Keharmonisan dalam Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 80–93. <https://doi.org/10.46576/almufida.v2i1.83>
- Asmaya, E. (2012). Implementasi Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1).

- <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.341>
- Bhakti, P. A. K., Taqiyuddin, M., & Saputra, H. (2020). Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(02), 229–250. <http://dx.doi.org/10.30868/at.v5i02.943>
- Chadijah, S. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1), 56–77. <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v14i1.676>
- Dirgayunita, A. (2020). Pendidikan Keluarga Sakinah dalam Perspektif Hukum Islam dan Psikologi. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 4(2), 163–174. <http://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Imtiyaz/article/96>
- Dlaifurrahman, M. (2017). Upaya Membangun Keluarga Sakinah: Efforts to Build a Sakinah Family. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 4(2), 40–55. <https://doi.org/10.33084/jhm.v4i2.486>
- Drajat, D. (1993). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sekolah* (pp. 18–21). Cv. Rohana.
- Fathoni, A. (2018). Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rohmah). *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(2), 201–209. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3346>
- Huda, M., & Shalihah, A. (2017). Keharmonisan Keluarga pada Nikah Siri dalam Praktik Poligami (Studi Kasus Di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep). *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 57–76. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/945>
- Hudafi, H. (2020). Pembentukan keluarga sakinah mawaddah warahmah menurut Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 dan kompilasi hukum Islam. *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 172–181. <http://dx.doi.org/10.30983/alhurriyah.v5i2.3647>
- Humaid, S. bin A. bin. (2009). *Rumah Tangga Bahagia dan Problematikanya*. Remaja Rosda Karya.
- Jamaluddin, J., & Nanda, A. (2016). *Hukum Perkawinan*. Unimal Press.
- Musthafa, A. (2003). *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*. Mitra Pustaka.
- Mustofa, I. (2018). Keluarga sakinah dan tantangan globalisasi. *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 18(1), 56787. <https://journal.uui.ac.id/index.php/JHI/article/view/155>
- Nurfauziyah, A. (2017). Bimbingan Pranikah bagi Calon Pengantin dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 5(4), 449–468. <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad>
- Puadi, A. (2008). *Peranan suami dalam membina keluarga sakinah* [UIN Syarifhidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24031>
- Rahmah, S. (2021). Akhlak dalam Keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5609>
- Sastriani, A. (2018). *Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4372/>
- Subairi. (2021). Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam. *Mabahits*, 13(1), 104–116. <https://doi.org/10.36835/mabahits.v2i2.765>
- Zaid, A., & Salamah, R. (2018). *Membangun Keluarga : Bangunan Keluarga Dambaan*. Wadi Press.